

Intervensi Edukasi Berbasis Masyarakat melalui Program Bintang Kecil di Kelurahan Jenggot, Pekalongan

(Community-Based Educational Intervention through the Bintang Kecil Program in Jenggot Village, Pekalongan)

**Aisyah Pinctada Putri¹, Umi Milatusholikah², Cyril Zamzami Lulail³,
Al Afifah Sahara Maydin⁴, Khairuna Putri Gunawan⁵, Ferdo Rizaldi⁶,
Salsabila Dira Putri⁷, Muhammad Azka Abdullah⁸, Suhendi^{9*}**

¹Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

²Departemen Bisnis, Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Gunung Gede, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16151.

³Departemen Geofisika dan Meteorologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁴Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁵Departemen Matematika, Sekolah Sains Data, Matematika, dan Informatika, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁶Departemen Bisnis, Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Gunung Gede, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16151.

⁷Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi Manajemen, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁸Departemen Bisnis, Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Gunung Gede, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16151.

⁹Departemen Bisnis, Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Gunung Gede, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16151.

*Penulis Korespondensi: suhendisb@apps.ipb.ac.id
Diterima Agustus 2025 / Disetujui April 2026

ABSTRAK

Program Bintang Kecil dilaksanakan di Kelurahan Jenggot, Kota Pekalongan, sebagai upaya membangun kesadaran anak-anak serta orang tua mengenai pentingnya pendidikan tinggi. Program ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar anak-anak agar mereka semangat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan semakin sadar bahwa belajar itu penting. Latar belakang program ini adalah tingginya angka anak tidak sekolah akibat kendala ekonomi, kurangnya motivasi, serta perlunya dukungan keluarga. Metode yang digunakan meliputi diskusi interaktif, bermain sambil belajar, evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, praktik kreatif dengan kerajinan tangan serta sosialisasi beasiswa kepada orang tua melalui kader PKK. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi anak dalam meraih cita-cita, pemahaman tentang manfaat pendidikan, serta partisipasi orang tua dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak melalui pemanfaatan informasi beasiswa. Kendala utama yang ditemui adalah keterbatasan waktu dan perubahan alur kegiatan, namun dapat diatasi dengan strategi adaptif dan dukungan *stakeholder* lokal. Program ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pemberdayaan pendidikan berbasis masyarakat di wilayah dengan permasalahan serupa.

Kata kunci: motivasi belajar, pemberdayaan masyarakat, pendidikan anak, sosialisasi beasiswa

ABSTRACT

The Bintang Kecil Program was implemented in Jenggot Village, Pekalongan City, as an effort to raise awareness among children and parents regarding the importance of higher education. This program was carried out with the aim of increasing children's motivation to learn so that they would be eager to continue their education to higher levels and become more aware of the importance of learning. The background of this program was the high rate of out-of-school children due to economic constraints, lack of motivation, and the need for family support. The methods used include interactive discussions, learning through play, evaluation via pre-test and post-test, creative activities involving handicrafts, and scholarship outreach to parents through PKK cadres. The results of the activities indicate an increase in children's motivation to achieve their aspirations, a better understanding of the benefits of education, and greater parental participation in supporting the continuity of their children's education through the utilization of scholarship information. The main challenges encountered were time constraints and changes in the activity schedule; however, these were overcome through adaptive strategies and support from local stakeholders. This program has the potential to be further developed as a model for community-based educational empowerment in regions facing similar challenges.

Keywords: children's education, community empowerment, learning motivation, scholarship socialization

PENDAHULUAN

Pendidikan melekat pada kehidupan masyarakat dalam menjemput masa depan yang cerah. Banyak hal yang diperoleh dari pendidikan sehingga memberikan peluang bagi masa depan. Dimana pendidikan bisa diperoleh darimana saja baik itu formal, informal, atau bahkan nonformal. Pada ketiga jalur tersebut, pendidikan formal memiliki alur yang lebih jelas, terstruktur, bahkan terdapat kualifikasi atau persyaratan tertentu dengan tingkat mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dengan jangka waktu panjang (Syaadah *et al.* 2022). Seperti halnya yang tercantum pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang tercantum bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang dijalankan secara sistematis, terstruktur, bertingkat, dan berjenjang yang tersusun dari pendidikan dasar, menengah, serta tinggi. Maka dari itu, pendidikan formal sangat penting dalam pengembangan potensi diri. Tapi, pendidikan informal dan nonformal tentu tak kalah penting, keduanya berperan sebagai pendidikan tambahan dalam pelengkap peningkatan kemampuan. Pendidikan non formal berfungsi menjadi alat peningkatan potensi yang terfokus pada cara menguasai pengetahuan sedangkan pendidikan informal berdasar pada kesadaran dari siswa yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan yang berputar di sekelilingnya (Syaadah *et al.* 2022). Hal ini memperlihatkan apabila lingkungan keluarga pun berpengaruh pada tumbuh kembang anak, apabila tidak berada dalam tempat yang mendukung mereka maka dapat berdampak bagi masa depan maupun mimpi mereka.

Mimpi yang pada akhirnya harus terkubur karena pendidikan yang terputus. Pada awal tahun 2024 tercatat dalam data Lulus Tidak Melanjutkan/*Drop out* Pusat Data dan Informasi Kemendikbud Ristek RI apabila sebanyak 1.739 Anak Tidak Sekolah *By Name By Address* (Astuti 2024). Putus sekolah ini salah satunya terdapat di Kota Pekalongan dimana rata-rata angka partisipasi sekolah mengalami penurunan pada usia 16–18 tahun yang setara dengan tingkatan SMA di Pekalongan. Data BPS Tahun 2023 tentang Angka Partisipasi Sekolah Kota Pekalongan yang memperlihatkan apabila usia 16–18 tahun mencapai 69,35% sedangkan pada usia 13-15 tahun sebanyak 96,73% dan pada usia 7–12 tahun 99,98% yang memberikan fakta bahwa semakin tinggi tingkatannya angka partisipasi semakin menurun. Maka dari itu terdapat program-program yang dijalankan

untuk mengatasi masalah putus sekolah salah satunya di Pekalongan yang menerapkan Kampung Keluarga Berkualitas di Kelurahan Jenggot.

Kampung Keluarga Berkualitas adalah usaha dalam suatu kampung atau desa yang mengaplikasikan 8 fungsi keluarga dengan berkonsolidasi program lintas sektor (Hasriani *et al.* 2021 dalam Sutrisminah *et al.* 2024). Pada kelurahan Jenggot sendiri terdapat 6 misi Kampung KB Utama Mandiri yaitu, meningkatkan peran serta masyarakat dalam program Bangga Kencana, meningkatkan kreativitas masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan Kampung KB, meningkatkan keterlibatan lintas sektor dalam pembangunan dan pengembangan Kampung KB, meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi masyarakat, meningkatkan penyediaan data kependudukan yang berkualitas, meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan masyarakat melalui kelompok kegiatan. Misi pertama mengenai program Bangga Kencana berkaitan dengan memastikan pendidikan anak memadai sehingga dapat berkualitas. Maka dari itu, dalam rangka mendukung dan membantu program tersebut dilaksanakanlah Program Bintang Kecil. Bintang Kecil merupakan program yang meliputi kegiatan bermain sambil belajar dan menanamkan motivasi pentingnya pendidikan tinggi yang menargetkan anak-anak Kelurahan Jenggot. Aktivitas edukasi menyenangkan dengan berbagai macam kegiatan yang membangun kreativitas dan partisipasi aktif sehingga dapat menarik minat anak-anak. Target penerima manfaat sendiri merupakan anak-anak dan ibu-ibu kelurahan Jenggot dengan mitra ibu-ibu PKK Kelurahan Jenggot, Murid MI Salafiyah Jenggot 01, dan Anak-anak setempat yang tinggal dekat dengan Posko KKN-T IPB. Partisipasi yang dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan rutin Bintang Kecil yang berlokasi di Posko KKN-T IPB, Bintang Kecil *Goes to School*, dan Sosialisasi Beasiswa. Program ini diadakan berangkat dari keresahan anak-anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dengan berbagai alasan tertentu seperti dari segi ekonomi, sosial, budaya yang dialami di Pekalongan (Astuti 2024). Selain itu menurut analisis *SWOT* pada *Threats* sendiri terdapat faktor dari perlunya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan (Astuti 2024). Maka dari itu, program ini bertujuan memotivasi anak-anak Kelurahan Jenggot untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi serta mengajak orang tua dari anak yang bersekolah untuk mendorong anaknya tetap melanjutkan pendidikan.

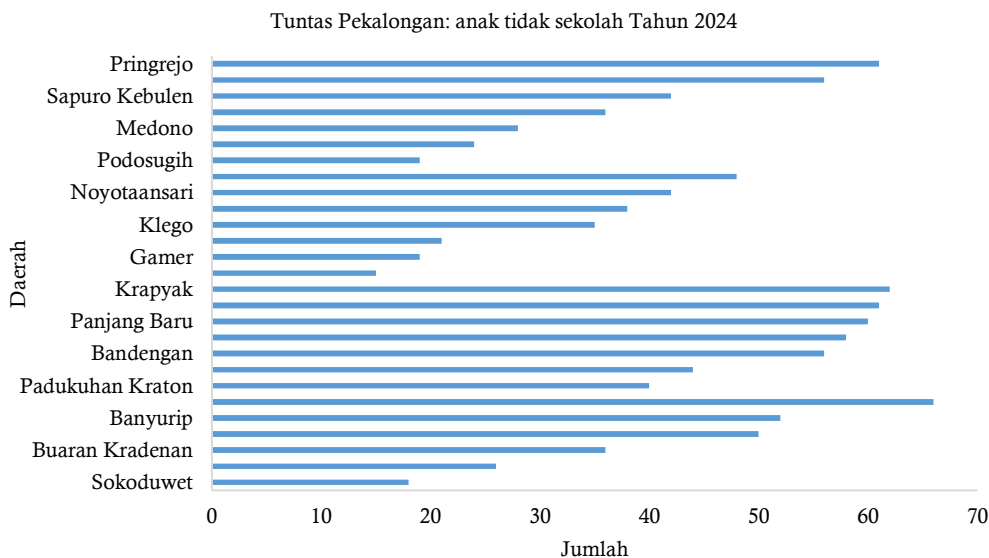
METODE PENERAPAN INOVASI

Sasaran Inovasi

Program Bintang Kecil memiliki tiga sub-program, yaitu Bintang Kecil Rutin, Bintang Kecil *Goes to School*, dan Sosialisasi Beasiswa. Sub-program Bintang Kecil Rutin dan Bintang Kecil *Goes to School* memiliki sasaran berupa anak-anak, utamanya adalah anak pada jenjang pendidikan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat. Sub-program Sosialisasi Beasiswa ditujukan kepada para orang tua anak yang diwakili oleh para kader organisasi PKK. Pemilihan sasaran inovasi ini dikarenakan menurut Tuntas Pekalongan Tahun 2024, jumlah Anak Tidak Sekolah berjumlah 66 anak yang mana termasuk golongan tinggi (Gambar 1). Perlu adanya perhatian lebih dari segi pendidikan melalui peningkatan kesadaran dengan memberikan edukasi pentingnya pendidikan melalui program Bintang Kecil.

Inovasi yang Digunakan

Pada sub-program Bintang Kecil Rutin, diadakan permainan interaktif sebagai inovasi seperti permainan ular tangga, *market day*, dan permainan lainnya yang melibatkan anak-



Gambar 1 Grafik Tuntas Pekalongan Data Anak Tidak Sekolah Tahun 2024

anak secara aktif dan tentunya diselipkan aspek pendidikan di dalamnya. Pada sub-program Bintang Kecil: *Goes to School*, diadakan kegiatan prakarya berupa pembuatan gantungan kunci menggunakan kertas, plastik laminating, dan kain perca bekas sebagai inovasi. Gantungan kunci yang dibuat memiliki desain yang diciptakan oleh masing-masing anak menggunakan kreativitas dan imajinasi mereka dengan tema cita-cita yang mereka miliki. Kain perca bekas digunakan sebagai bentuk usaha mengurangi limbah bekas produksi batik berupa kain perca. Terakhir, sub-program Sosialisasi Beasiswa merupakan inovasi itu sendiri yang mana dibagikan dan disosialisasikan informasi beasiswa kepada para orang tua agar mereka termotivasi untuk mendukung anaknya menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Metode Penerapan Inovasi

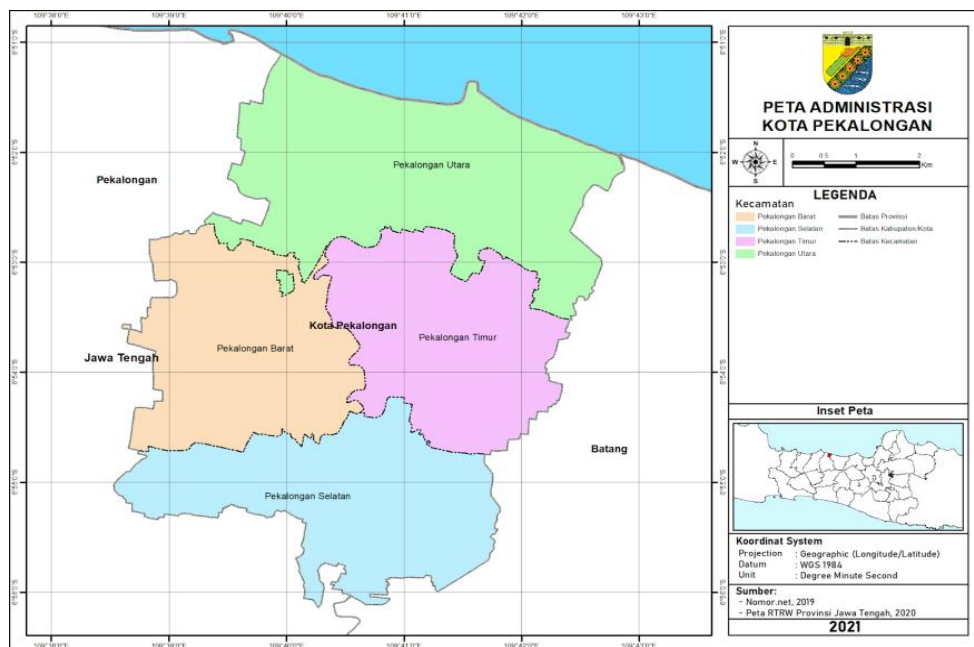
Program Bintang Kecil memerlukan metode yang tepat dalam pendekatan terhadap target mitra yaitu, anak-anak dan orang tua. Pada mitra utama seperti anak-anak perlu pendekatan yang interaktif dan kreatif sehingga mampu menarik minat mereka untuk dapat tergabung dalam program. Metode penerapan program Bintang Kecil terdiri dari empat metode seperti diskusi interaktif, bermain belajar, evaluasi, dan praktek lapang (Tabel 1). Keempat metode ini diimplementasikan dalam ketiga sub-program sehingga mitra dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu melalui metode ini dapat dianalisis perubahan yang terjadi. Setelah metode diterapkan maka terlihat dampak yang terjadi kepada mitra dari hasil pelaksanaan program.

Lokasi, Bahan, dan Alat kegiatan

Bintang Kecil merupakan program yang berlokasi di Kelurahan Jenggot, Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan (Gambar 2). Pemilihan lokasi ini berdasarkan kendala dan potensi yang dimiliki. Seperti kendala dari segi pendidikan bagi anak yang mana dapat berpengaruh pada masa depan mereka. Kendala tersebut dapat diatasi melalui Bintang

Tabel 1 Metode penerapan inovasi

Metode	Penerapan
Diskusi interaktif	Sesi <i>sharing</i> dua arah yang dilakukan oleh anak-anak dan pendamping yang membahas pendidikan yang berupa motivasi belajar, cita-cita, pentingnya pendidikan, sedangkan untuk para orang tua terdapat sesi sosialisasi tersendiri terkait dengan beasiswa untuk mendukung pendidikan dari segi finansial.
Bermain belajar	Anak-anak didampingi dalam pelaksanaan kegiatan belajar dengan cara yang menyenangkan melalui permainan-permainan menarik. Selain itu, terdapat sistem <i>point</i> dengan mengumpulkan Bintang pada setiap sesi belajar bermain. <i>Point</i> Bintang didapatkan dengan memenangkan permainan, berhasil menjawab soal-soal, dan aktif dalam kegiatan bermain belajar.
Evaluasi	Evaluasi melalui <i>pre-test</i> yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan dan <i>post test</i> setelah kegiatan untuk mengukur sejauh mana perubahan yang terjadi dan seberapa jauh dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program.
Praktek lapang	Keterlibatan anak-anak dalam mengembangkan kreativitas melalui pembuatan gantungan kunci yang menggambarkan cita-cita mereka di masa depan sebagai bentuk motivasi dengan penggunaan bahan tambahan seperti kain perca untuk edukasi tambahan terkait <i>zero waste</i> .



Gambar 2 Peta administrasi Kota Pekalongan.

Kecil dengan potensi berupa dukungan mitra setempat yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan dilaksanakan sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar. Bintang Kecil Rutin dilaksanakan di posko tim KKN-T Kelurahan Jenggot. Kegiatan yang dilakukan pada sub-program ini menggunakan peralatan-peralatan bermain dan belajar seperti kertas origami, kertas HVS, papan tulis, spidol, pulpen, pensil, dan lainnya. Sub-program kedua, yaitu Bintang Kecil: *Goes to School*, dilaksanakan hanya satu hari di MI Salafiyah Jenggot 01. Kegiatan yang dilakukan pada sub-program ini menggunakan

peralatan yang sama dengan peralatan pada sub-program Bintang Kecil Rutin. Terakhir, sub-program Sosialisasi Beasiswa dilaksanakan di Aula Kantor Kelurahan Jenggot dengan alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan ini adalah proyektor dan kertas HVS untuk mencetak pamflet informasi beasiswa.

Pengumpulan dan Analisis Data

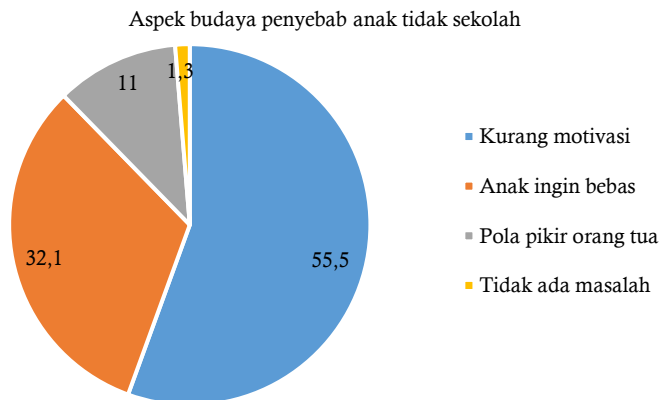
Data dikumpulkan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk data primer. Data kuantitatif diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada saat kegiatan kemudian data kualitatif diperoleh melalui observasi turun lapang dan wawancara mendalam. Adapun data sekunder dalam mendukung data-data primer, dimana digunakan data kualitatif diperoleh dari data sekunder berupa jurnal-jurnal maupun artikel internet dan data kuantitatif melalui *website* resmi pemerintah atau jurnal-jurnal yang relevan. Pendekatan Kuantitatif berupa pendekatan primer dengan mengimplementasikan paradigma *post-positivist* pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan strategi penelitian berupa eksperimen (Emzir 2008 dalam Rustamana *et al.* 2024). Kuantitatif yaitu, metode ilmiah sistematis dalam mempelajari peristiwa, hubungan sebab akibat dengan mengumpulkan data dan menganalisis data dengan terukur (Rustamana *et al.* 2024). Data kualitatif sebagai pendukung, yaitu berupa data mentahan yang termasuk dalam empiris dengan bentuk deskripsi, kutipan langsung, dan dokumen kasus (Milah *et al.* 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan

Bintang Kecil merupakan program yang disusun sebagai bentuk kegiatan bermain belajar yang memberikan edukasi melalui metode yang menyenangkan bagi anak-anak di Kelurahan Jenggot. Penyelenggaraan program dengan berbagai kegiatan interaktif yang beragam sehingga mampu meningkatkan kreativitas dan partisipasi anak. Kegiatan beragam mampu memberikan ketertarikan dan motivasi anak dalam menjalani program. Dimana kurangnya motivasi ini menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah dari segi budaya. Menurut Aplikasi Tuntas Pekalongan, penyebab anak tidak sekolah dari aspek budaya dengan jumlah tertinggi ada pada kurangnya motivasi dengan perolehan 55,5% yang berjumlah 171 anak. Selain itu terdapat penyebab stigma anak ingin bebas sedangkan kebebasan hanya akan dirasakan sementara sebelum mereka masuk ke dunia orang dewasa. Dimana nanti mereka akan kesulitan dan terjerat dalam menghadapi kendala ekonomi karena persaingan dunia kerja dengan orang yang pendidikannya lebih tinggi. Menurut Aplikasi Tuntas Pekalongan terdapat 32,1% atau sejumlah 99 anak yang ingin kebebasan sehingga tidak sekolah (Gambar 3).

Maka dari itu perlu adanya edukasi pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak. Bintang Kecil menargetkan penyelesaian dalam dua penyebab tersebut melalui edukasi yang menyenangkan dengan berbagai metode. Pada implementasinya telah diterapkan dengan empat metode berupa, diskusi interaktif, bermain belajar, evaluasi, dan praktek lapang. Melalui metode-metode yang diterapkan dalam program mampu memberikan edukasi dan motivasi yang berpengaruh dalam mewujudkan mimpi anak-anak dengan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Program dengan penerapan metode tersebut yaitu, Bintang Kecil dengan agenda rutin, Bintang Kecil Goes to School, Sosialisasi Beasiswa.



Sumber: Tuntas Pekalongan

Gambar 3 Aspek budaya penyebab anak tidak sekolah.

• **Bintang Kecil Rutin**

Bintang Kecil terdapat agenda rutin yang dilaksanakan setiap seminggu dua kali. Agenda rutin yang dilaksanakan di Posko KKN-T IPB 2025 di Kelurahan Jenggot dengan total yang hadir selama empat hari sebanyak 57 anak. Kegiatan ini diterapkan sebagai pendekatan kepada anak-anak setempat dengan cara yang menyenangkan dengan berbagai permainan dan tentunya sekaligus mengembangkan potensi diri anak melalui soal-soal pengetahuan yang terdapat dalam permainan (Gambar 4).

Selain bermain belajar, pendekatan dapat dilakukan pada sesi *sharing* antara pendamping dan anak-anak sehingga dapat ditelusuri lebih dalam mengenai impian dan kendala yang dialami untuk mencapai mimpi mereka tersebut. Kemudian terdapat beberapa kegiatan lainnya yang mampu memotivasi anak-anak dalam pengembangan potensi seperti terlihat pada Tabel 2. Bermain belajar yang diterapkan tidak hanya satu jenis melainkan terdapat beragam jenis. Hal ini dilakukan untuk menarik minat anak-anak dengan berpartisipasi pada setiap permainan berbeda. Melalui hal tersebut, mudah bagi anak-anak untuk bosan dan menurunkan minat dalam mengikuti kegiatan yang menyebabkan penurunan partisipasi peserta.

• **Bintang Kecil: Goes to School**

Bintang Kecil: Goes to School adalah bagian dari program Bintang Kecil yang penyelenggaraannya dilaksanakan di instansi. Target instansi yang menjadi mitra adalah MI Salafiyah Jenggot 01. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 30 anak. Penerapan sub program ini terdiri dari sesi *pre-test*, *sharing*, kerajinan tangan, permainan, dan *post-test*.

Pada kegiatan pertama yaitu sesi *pre-test* dengan mengisi kuesioner dengan pendampingan dalam pengerjaannya. Sesi ini dilakukan untuk mengetahui aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa sebelum kegiatan dilaksanakan yang berisi tentang motivasi anak dalam belajar serta target mimpi mereka di masa mendatang. Kegiatan kedua, sesi *sharing* yang dilakukan oleh pendamping dan peserta mengenai cita-cita/impian, minat belajar, alasan minat belajar, dan bagaimana sistem belajar yang menyenangkan bagi peserta. Kegiatan ketiga berupa kerajinan tangan dengan membuat gantungan kunci bergambar mimpi di masa depan dengan tambahan pita dari kain perca (Gambar 5). Kegiatan keempat, sesi permainan sebagai bentuk *ice breaking*. Kegiatan kelima yaitu *post-test* untuk mengukur perubahan atau dampak yang terjadi.



Gambar 4 a dan b) Kegiatan bintang kecil rutin posko.

Tabel 2 Lini masa agenda rutin bintang kecil

Kegiatan	Tanggal	Pelaksanaan
Bintang Kecil H1	2 Juli 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pre-test</i> 2. <i>Sharing</i> 3. Menggambar impian 4. Bermain belajar: kotak pertanyaan random (pengetahuan umum) 5. Pembagian bintang
Bintang Kecil H2	3 Juli 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain belajar: temukan barang (khusus matematika) 2. Pembagian bintang
Bintang Kecil H3	8 Juli 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain belajar: <i>market day</i> (matematika) 2. Pembagian bintang
Bintang Kecil H4	9 Juli 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain belajar: ular tangga (pengetahuan umum) 2. Pembagian bintang 3. Pengumpulan bintang 4. <i>Post-test</i>



Gambar 5 Kegiatan bintang kecil *goes to school* pembuatan gantungan kunci bergambar mimpi di masa depan.

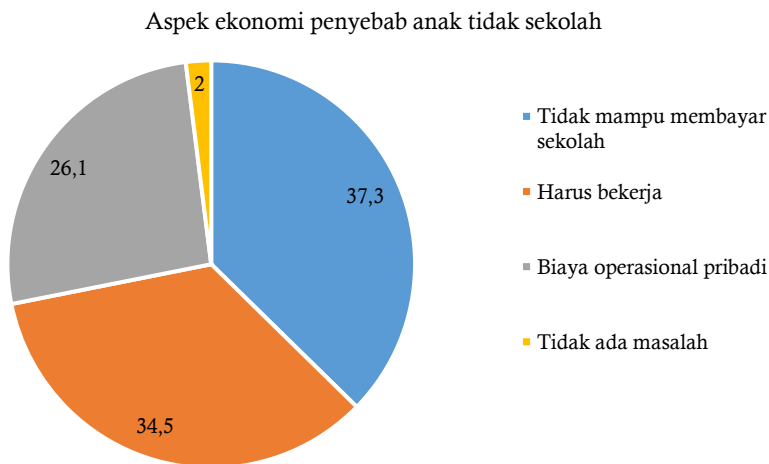
• **Sosialisasi Beasiswa**

Kegiatan ini menjadi bentuk dukungan untuk anak-anak dalam meraih mimpi mereka melalui orang tua. Tak jarang orang tua merasa terkendala dari segi finansial ketika membiayai pendidikan anak-anak. Dimana menurut Aplikasi Tuntas Tahun 2024 terdapat empat penyebab anak tidak sekolah seperti tidak mampu membayar sekolah berjumlah 93 orang, harus bekerja 83 orang, biaya operasional pribadi 65 orang, dan tidak ada permasalahan sejumlah 5 orang (Gambar 6). Data memperlihatkan apabila penyebab anak tidak sekolah pada aspek ekonomi didominasi oleh ketidakmampuan dalam membayar sekolah dengan perolehan sebanyak 37,7% orang. Berangkat dari penyebab ini Bintang Kecil mengadakan sosialisasi kepada ibu-ibu PKK terkait beasiswa untuk melanjutkan pendidikan anak mereka. Dimana pada penyelenggaraan pertama diikuti berlokasi di kantor kelurahan dan kedua bertempat di salah satu rumah warga. Keseluruhan peserta yang hadir pada dua pertemuan tersebut berjumlah 46 orang Ibu-ibu PKK. Sosialisasi dilakukan dengan media komunikasi berupa pamflet yang berisi barcode *power point* yang berisikan informasi-informasi beasiswa.

Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat terbantu dalam informasi beasiswa sehingga anak dapat melanjutkan sekolah mereka. Beasiswa yang mampu memberikan harapan tidak hanya bagi anak-anak tapi juga untuk orang tua dalam mendukung anaknya dalam pendidikan tinggi. Menurut Aplikasi Tuntas Pekalongan pada data Anak Tidak Sekolah dari aspek budaya adalah pola pikir orang tua sejumlah 11% dan aspek sosial mengenai kurang dukungan/perhatian orang tua sebanyak 15,5%. Maka dari itu, dukungan orang tua dapat menjadi penentu masa depan anak.

Analisis Hasil Kegiatan

Program Bintang Kecil telah berhasil memberikan kebermanfaatn bagi banyak orang dengan melampaui target capaian. Dimana tentunya keberhasilan ini tidak terlepas dari *stakeholder* yang ikut membantu dalam melancarkan kegiatan ini. Stakeholder salah satu pihak yang penting dalam pemberdayaan masyarakat. Stakeholder adalah seluruh pihak baik individu atau kelompok yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi keputusan



Sumber: Tuntas Pekalongan

Gambar 6 Grafik Penyebab Anak Tidak Sekolah dari Aspek Ekonomi Tuntas Pekalongan

kegiatan, dimana stakeholder sendiri memiliki tiga jenis berupa pemerintah (*state*), warga sipil (*civil society*), dan masyarakat ekonomi (*private sector*) (Lailia *et al* 2021). Dimana Bintang Kecil telah bermitra dengan kelurahan selaku pemerintah lokal, PKK Kelurahan Jenggot, dan MI Salafiyah Jenggot 01. Kemitraan tersebut mampu melancarkan keberhasilan program.

- **Bintang Kecil Rutin**

Penerapan Communication Action Theory dilakukan oleh anak-anak dimana beberapa diantara mereka malas belajar dikarenakan susah memahami pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan teori tindakan komunikatif atau Communication Action Theory menyampaikan pendekatan terhadap interaksi sosial serta komunikasi (Samallo 2021 dalam Rizqian 2023). Selain itu, anak menunjukkan motif tindakan sosial berupa tindakan afektif. Tindakan sosial berorientasi motif dan tujuan seseorang, pemahaman orang maupun kelompok lewat tipe-tipe perilaku (Sumintak & Sumirat 2022). Tindakan afektif ditentukan oleh kondisi emosional aktor (Ritzer 2012 dalam Aswin *et al.* 2022). “*Ga suka belajar, soalnya matematika susah dan lebih seru main,*” (N, 11 tahun).

Tindakan lainnya yang mana berupa rasa malas dari rasa tidak suka karena kesulitan ditambah dengan bayangan masa depan yang tampak pudar semakin memudarkan rasa semangat. Tapi, pada sisi lain terdapat rasa semangat ketika belajar tersebut diterapkan dengan permainan yang menyenangkan. Hal ini memperlihatkan anak-anak yang masih mengedepankan emosional dari rasa senang. Menunjukkan apabila, anak-anak lebih banyak menggunakan motif afektif dalam kegiatan sehari-hari. “*Belum ada cita-cita dulu sempat mau jadi pilot. Ga suka belajar tapi kalau sambil main lebih semangat,*” (Z, 14 Tahun).

Selain itu terdapat anak-anak lainnya yang lebih menyukai belajar sambil bermain. Maka dari itu Bintang Kecil menyiapkan wadah bagi mereka untuk merasakan belajar dengan cara yang menyenangkan. Pada sisi lain, pelaksanaan kegiatan Bintang Kecil tentunya disertai dengan argumen yang memperkuat pelaksanaannya. Terutama ketika melakukan persuasi kepada anak-anak dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi, semangat mencapai impian mereka, dan meyakinkan belajar itu menyenangkan. Komunikasi yang bertujuan untuk mengedukasi tentunya diikuti dengan argumen yang menyampaikan fakta masa depan yang lebih menjanjikan ketika berhasil menempuh pendidikan tinggi.

- **Bintang Kecil Goes to School**

Pada kegiatan yang dilaksanakan di sekolah untuk menganalisis kegiatan telah dilakukan sesi *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi. Pelaksanaan *pretest* dan *post test* ini sesuai dengan elemen pengembangan kapasitas dimana hasilnya menjadi bukti pengembangan. Berdasarkan elemen yang dikemukakan oleh (Nasdian 2014 dalam Nadia *et al.* 2023), terdapat pendekatan dengan 7 elemen pengembangan masyarakat seperti advokasi, pengorganisasian komunitas, pengembangan kapasitas, komunikasi informasi edukasi, pengembangan jejaring, inovasi teknologi dan ekonomi lokal (Tabel 3).

Pada data *pre-test* terlihat apabila tingkatan tertinggi terletak pada dua pertanyaan terkait dengan pembelajaran dengan perolehan 100% pada pilihan sangat setuju di pernyataan belajar dapat membantu meraih cita-cita dan mampu memahami pelajaran di sekolah. Begitu pula dengan hasil *post-test* yang dilakukan setelah kegiatan yang berarti semua peserta memahami pelajaran yang diajarkan dan hal ini berkaitan dengan pemahaman dimana belajar dapat membantu dalam mewujudkan cita-cita. Ketika mereka

Tabel 3 *Pre-test*

Pertanyaan	STS	%	TS	%	S	%	SS	%
Penting memahami cita-cita yang ingin diraih	0	0,00	5	16,67	17	56,67	8	26,67
Mengetahui apabila belajar dapat membantu dalam meraih cita-cita	0	0,00	0	0,00	0	0,00	30	100,00
Memahami pelajaran di sekolah	0	0,00	0	0,00	0	0,00	30	100,00
Belajar bermanfaat bagi masa depan	0	0,00	0	0,00	5	16,67	25	83,33
Belajar lebih giat agar dapat terus bersekolah sampai cita-cita terwujud	0	0,00	0	0,00	6	20,00	24	80,00
Tetap semangat belajar sampai sukses	0	0,00	0	0,00	4	13,33	26	86,67

memahami pelajaran akan memberikan peluang bagi mereka dalam meraih cita-cita. Selain persamaan, banyak terjadi perubahan jawaban.

Perubahan yang terjadi terdapat pada pemahaman mendalam terkait cita-cita yang diraih dengan peningkatan pada opsi sangat setuju sebanyak 4,67% yang menandakan mereka mulai memahami apabila cita-cita tidak hanya sesuatu yang ingin diwujudkan tanpa alasan dan pemahaman lebih mendalam yang mendeskripsikan cita-cita tersebut. Maka dari itu perlu pendampingan lebih lanjut untuk memberikan edukasi kepada anak-anak dalam mencapai cita-cita perlu ada alasan kuat sehingga mereka memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkannya. Kemudian, pada pernyataan belajar lebih giat agar dapat terus bersekolah untuk menggapai cita-cita mengalami peningkatan sebanyak 6,67% dan pada pernyataan tetap semangat belajar hingga sukses dengan peningkatan sebanyak 3,33% pada pilihan sangat setuju yang memperlihatkan apabila adanya peningkatan pemahaman dibutuhkan semangat belajar agar bisa sukses menggapai mimpi mereka (Tabel 4).

Sesuai dengan salah satu tujuan memotivasi anak dalam pendidikan, terlihat adanya perubahan ke arah lebih baik mengenai pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan sehingga memberikan motivasi lebih bagi mereka untuk mengejar cita-cita. Keberhasilan ini selaras dengan dimensi dan aras pemberdayaan personal psikologis dimana terdapat pengembangan pengetahuan, wawasan, dan motivasi bagi anak dalam menuntut ilmu. Motivasi yang diperoleh dapat menghasilkan tindakan yang akan menjadi penentu kedepannya, maka dari itu perlu adanya nilai dan preferensi edukasi pentingnya pendidikan tinggi serta hasil yang diperoleh dari menempuh pendidikan tinggi. Tindakan individu mengarah pada tujuan, dimana tujuan tersebut merupakan tindakan yang ditentukan oleh nilai dan preferensi atau keputusan (Sastrawati 2019). Hal ini menunjukkan apabila anak-anak mulai memiliki motif tindakan rasional instrumental setelah menjalankan program dengan diberikan edukasi. Tindakan rasional instrumental

Tabel 4 *Post-test*

Pertanyaan	STS	%	TS	%	S	%	SS	%
Penting memahami cita-cita yang ingin diraih	0	0,00	4	13,33	17	56,67	9	30,00
Mengetahui apabila belajar dapat membantu dalam meraih cita-cita	0	0,00	0	0,00	0	0,00	30	100,00
Memahami pelajaran di sekolah	0	0,00	0	0,00	0	0,00	30	100,00
Belajar bermanfaat bagi masa depan	0	0,00	0	0,00	7	23,33	23	76,67
Belajar lebih giat agar dapat terus bersekolah sampai cita-cita terwujud	0	0,00	0	0,00	4	13,33	26	86,67
Tetap semangat belajar sampai sukses	0	0,00	0	0,00	3	10,00	27	90,00

yaitu, tindakan untuk mencapai tujuan dengan cara yang rasional (Nuryawan dan Handoyo 2024).

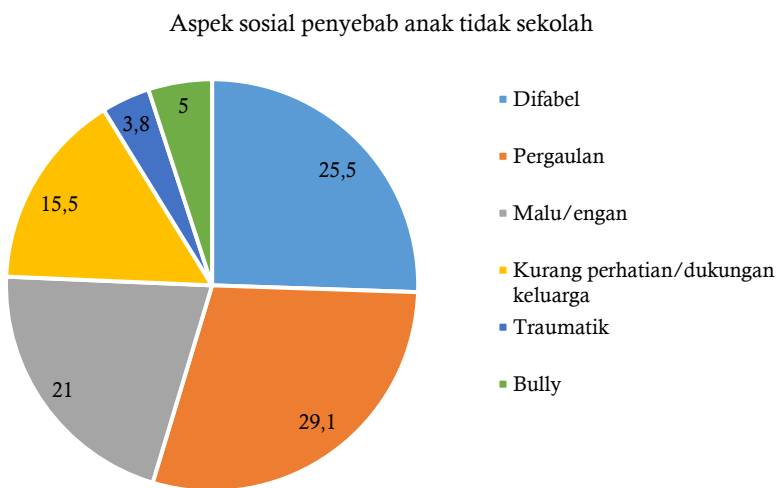
• **Sosialisasi Beasiswa**

Communication Action Theory diterapkan pada sosialisasi beasiswa. Penyampaian terkait beasiswa kepada orang tua tentunya perlu diiringi dengan argumentasi apabila hal ini sangat dibutuhkan dalam membantu orang tua dari segi finansial dalam mendukung anak-anak untuk terus bersekolah hingga ke jenjang selanjutnya. Selain itu tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran orang tua apabila anak juga butuh dukungan dan perhatian untuk menempuh pendidikan mereka.

Sebanyak 15,5% anak kurang beruntung karena tidak memperoleh perhatian dan dukungan orang tua yang berpengaruh pada pendidikan mereka. Kurangnya perhatian juga dapat berdampak pada pergaulan bebas yang akhirnya berimbas pada pendidikan. Terlebih lagi konsekuensi Anak Tidak Sekolah karena pergaulan mencapai 29,1% dimana termasuk pada kategori tinggi di aspek sosial (Gambar 7). Kemudian, sosialisasi ini mengedukasi dengan memberikan informasi tambahan mengenai beasiswa bagi orang tua terutama ibu-ibu PKK Kelurahan Jenggot yang mana mereka memberikan respon positif dan partisipasi aktif dalam penyelenggaraan sosialisasi ini. Pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan penerapan salah satu dari tujuh elemen pengembangan masyarakat yaitu elemen komunikasi, informasi, edukasi. Selain itu, sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan motif rasional instrumental mereka dalam mempertimbangkan masa depan anak. Motif rasional instrumental yang ditentukan oleh harapan seseorang mengenai perilaku manusia lainnya, kemudian digunakan dalam mencapai tujuan aktor yang telah dipertimbangkan (Ritzer 2012 dalam Aswin *et al.* 2024).

Kendala, Dampak, dan Upaya Keberlanjutan

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut kendala terutama muncul akibat perubahan dan keterbatasan waktu yang mempengaruhi kesiapan teknis dan alur kegiatan. Perubahan alur kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana awal juga menjadi tantangan yang



Gambar 7 Grafik Tuntas Pekalongan Data Aspek Sosial Anak Tidak Sekolah

menghambat kelancaran acara. Hal ini menunjukkan pentingnya menyiapkan rencana alternatif atau strategi manajemen risiko agar kegiatan tetap berjalan meskipun terjadi situasi di luar perkiraan. Selain itu, kendala lain juga muncul ketika suasana menjadi kurang kondusif, sehingga diperlukan kemampuan pembawa acara ataupun pemateri untuk mengendalikan peserta agar kegiatan dapat berlangsung tertib dan sesuai tujuan.

Dampak yang dihasilkan berupa edukasi pentingnya pendidikan dengan cara yang menyenangkan melalui kegiatan belajar bermain. Mereka menemukan cara belajar yang menyenangkan bagi mereka sehingga menumbuhkan semangat belajar. Dimana terdapat peningkatan-peningkatan dari hasil *pre-test*, *post-test*, dan data deskriptif mengenai sudut pandang mereka tentang butuhnya pendidikan dalam mewujudkan mimpi-mimpi mereka. Selain itu dampak dirasakan oleh orang tua terkait peningkatan kepedulian pada pendidikan anak melalui bantuan informasi beasiswa-beasiswa yang diberikan. Maka dari itu perlu adanya upaya-upaya keberlanjutan program berupa evaluasi program yang dilanjutkan dengan kemitraan organisasi atau lembaga setempat yang relevan secara berkelanjutan dengan keberlangsungan program seperti forum anak, PKK, Karang Taruna, dan sekolah-sekolah. Kemudian, dilaksanakannya evaluasi bulanan bagi peserta dalam pemantauan belajar, sesi konsultasi rutin terkait pendidikan baik untuk anak maupun orang tua, dan pembaruan metode belajar bermain dalam kumpul rutin yang bisa berdasarkan referensi ide dari peserta yang dikreasikan kembali sehingga dapat mempertahankan minat atau bahkan semangat peserta untuk terus tergabung dalam program.

SIMPULAN

Program Bintang Kecil di kelurahan Jenggot berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi anak-anak serta orang tua mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melalui pendekatan interaktif seperti bermain sambil belajar, diskusi, praktik kreatif, serta sosialisasi beasiswa, program ini mampu menumbuhkan minat belajar, memperkuat pemahaman mengenai cita-cita, serta meningkatkan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan positif pada motivasi dan persepsi anak tentang pentingnya pendidikan. Program ini juga, sekaligus memberikan pemahaman bagi orang tua mengenai peluang beasiswa sebagai solusi atas kendala ekonomi. Meskipun terdapat kendala dalam keterbatasan waktu, perubahan alur kegiatan, dan suasana yang kurang kondusif, program ini tetap berjalan efektif dengan dukungan dari berbagai pihak. Untuk keberlanjutan, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat dengan stakeholder lokal, pendampingan berkelanjutan kepada anak-anak, dan perluasan informasi beasiswa agar semakin banyak keluarga terdorong untuk mendukung anaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, Bintang Kecil dapat menjadi model intervensi edukasi berbasis masyarakat yang dapat menjadi contoh untuk wilayah lain dengan permasalahan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada DPMA IPB, seluruh mitra program yang memberikan kontribusi besar dalam kelancaran Program Bintang Kecil, yaitu pemerintahan dan PKK Kelurahan Jenggot serta MI Salafiya Jenggot 01.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Angka Partisipasi Sekolah Kota Pekalongan. 2023
- Astuti TP. 2024. Strategi penanganan anak tidak sekolah (ats) di kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*. 22(2): 101–121. <https://doi.org/10.54911/litbang.v22i2.779>
- Aswin RN, Astutik D, Trinugraha YH. 2024. Tradisi Sinoman Masyarakat Desa Ngampel dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. *Jurnal Niara*. 17(2): 459–467. <https://doi.org/10.31849/niara.v17i2.22010>
- Kelurahan Jenggot. 2025. Visi dan misi kampung kb. Kelurahan Jenggot Kota Pekalongan [Internet]. [diunduh 2025 Agu 17]. Tersedia pada: <https://jenggot.pekalongankota.go.id/halaman/visi--misi-kampung-kb.html>
- Kreasi Geologi. 2021. Peta Administrasi Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Need Thing [Internet]. [diunduh 2025 Agu 18]. Tersedia pada: <https://neededthing.blogspot.com/2021/02/peta-administrasi-kota-pekalongan.html>
- Lailia I, Kismartini, Rahman AZ. 2021. Peran Stakeholders dalam Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Sensitif di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*. 10(3): 194–207.
- Millah AS, Apriyani, Arobiah D, Febriani ES, Ramdhani E. 2023. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. 1(2): 140–153.
- Nadia S, Apriyani F, Firda Z, Yulianti Y, Indriana H. 2023. Mofiplan moms: pengelolaan keuangan rumah tangga berbasis 7 elemen Pengembangan Masyarakat. Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 7(2): 287–293. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v7i2.6159>
- Nuryawan FN, Hnadoyo P. 2024. Rasionalitas Mahasiswa Tingkat Akhir Bermain Game Online. *Paradigma*. 13(2): 151–160.
- Rizqian DR. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas. *Jurnal El-Hamra : Kependidikan dan Kemasyarakatan*. 8(2): 2721–6047. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>
- Rustamana A, Wahyuningsih P, Azka MF, Wahyu P, Tirtayasa SA, No CR. 2024. Penelitian metode kuantitatif. 5(6). 81–90.
- Sastrawati N. 2019. Partisipasi politik dalam konsepsi teori pilihan rasional james s coleman. 19(2): 187–197. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i2.12730>
- Sumintak S, Sumirat RI. 2022. Moderasi Beragama dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. *Al-Adyan*. 3(1): 27–36. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4085>
- Sutrisminah E, Aisyaroh N, Aina NS. 2024. Refreshing kader kampung kb sebagai upaya peningkatan strata kampung keluarga berkualitas. *Jagri*. 5(1): 51–59. <https://doi.org/10.36590/jagri.v5i1.835>
- Syaadah R, Al Asy Ary MH, Silitonga N, Rangkuty SF. 2022. Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *Jurnal PEMA*. 2(2): 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>

Tuntas. 2024. Data anak tidak sekolah. Tuntas [Internet]. [diakses 2025 Agu 17]. Tersedia pada:<https://tuntas.pekalongankota.go.id/>

[UU] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.

Wanio. 2024. Penyuluhan program bangga kencana. BKKBN [Internet]. [diakses 2025 Agu 17]. Tersedia pada: <https://kampungb.bkkbn.go.id/kampung/39686/intervensi/1222455/penyuluhan-program-bangga-kencana>